

KONVERSI AGAMA DARI AGAMA HINDU KE AGAMA KRISTEN DI BANJAR UNTAL- UNTAL, DESA DALUNG, BADUNG DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA

Putu Sulistyawati, Ketut Sedana Arta², Desak Made Oka Purnawati³

e-mail : putusulistya@gmail.com¹, ketut.sedana@undiksha.ac.id², oka.purnawati@yahoo.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) sejarah konversi agama dari Agama Hindu ke Agama Kristen di Banjar Untal - Untal 1931-1935, (2) proses konversi agama dari Agama Hindu ke Agama Kristen di Banjar Untal – Untal 1931-1935, (3) aspek – aspek dari konversi agama dari Agama Hindu ke Agama Kristen di Banjar Untal – Untal 1931-1935 yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif meliputi : (1) heuristik (mencari jejak/sumber data, (2) kritik sumber atau verifikasi (pengujian sumber data), (3) interpretasi (penafsirkan data), dan (4) historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : sejarah konversi agama dari Agama Hindu ke Agama Kristen di Untal-Untal 1931-1935 dilatarbelakangi oleh aktivitas zending Tsang To Hang. Proses konversi agama di Banjar Untal-Untal menghasilkan 12 orang yang dibaptis dan menjadi perintis perkembangan Kristen di Banjar Untal-Untal. Adapun potensi sejarah konversi agama dari agama Hindu ke Agama Kristen di Banjar Untal-Untal 1931-1935 sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA kelas XI dapat dilihat dari beberapa aspek di antaranya aspek pendidikan karakter (nilai demokrasi, toleransi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial), aspek pendidikan, sumber artefaktual (Gereja Betlehem, Monument Tabur Tuai), dan aspek sejarah yang selanjutnya dikemas dalam buku suplemen pembelajaran.

Kata kunci : Konversi, Agama, Sumber belajar Sejarah

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the history of religious conversion from Hinduism to Christianity in Untal – Untal Village 1931-1935, (2) the process of conversion from Hinduism to Christianity in Untal – Untal Village 1931-1935, (3)) the aspects of the religious conversion from Hinduism to Christianity in Untal – Untal village 1931-1935 which can be used as a source of history learning in high school. The research method used is a historical research method with a qualitative approach including: (1) heuristics (looking for traces / data sources, (2) source criticism or verification (testing data sources), (3) interpretation (data interpreting activities), and (4) historiography (writing history) The results showed that: the history of religious conversion from Hinduism to Christianity in Untal-Untal 1931-1935 was motivated by Tsang To Hang's zending activity became a pioneer of Christian development in Banjar Untal-Untal. The historical potential of religious conversion from Hinduism to Christianity in Banjar Untal -Untal 1931-1935 as a source of history learning in high school class XI can be seen from several aspects including aspects of character education (democracy values, tolerance, communicative, and social care), educational aspects, source of artifactual (Bethlehem Church, Tabur Tuai Monument), and historical aspects which were then packaged in a learning supplement book.

Key Words : Conversion, Religion, Learning Resources History

PENDAHULUAN

Dampak dari pemberlakuan kebijakan Balisering sejak tahun 1920-an, yang salah satu isinya adalah melarang aktivitas *missie*, zending dan dakwah menyebabkan aktivitas penginjilan kepada orang Bali ditanggihkan. Meski begitu, keputusan itu tidak begitu saja diikuti oleh para penginjil Eropa. Konversi agama yang dilakukan terhadap masyarakat urban perkotaan mungkin saja mengalami kegagalan sebagaimana yang dialami Tsang To Hang di awal usaha pengkristenannya. Akan tetapi, upaya kristenisasi yang sebelumnya dilakukan terhadap orang-orang Tionghoa di daerah urban Denpasar berdasarkan Surat Gubernemen Nomor 16 tahun 1931, mengalami stagnan, akhirnya Tsang To Hang merubah haluan dengan menyasar orang-orang pedesaan di Untal-Untal.

Kristenisasi yang dirintis Tsang To Hang di Untal-Untal cukup berhasil. Polemik sosial budaya yang terjadi di era kerajaan telah menjadi katalisator bagi tumbuhnya penerimaan sosial masyarakat Untal-Untal terhadap iman Kristen yang dibawa Tsang To Hang. Polemik itu berkaitan dengan peristiwa “*uwug Mengwi*” pada tahun 1891. Kerajaan Mengwi saat itu digempur oleh aliansi tiga kerajaan yakni Kerajaan Badung, Kerajaan Tabanan dan Kerajaan Gianyar. Kekalahan

Mengwi berdampak kepada masyarakat pedesaan, khususnya di daerah Mengwi Selatan meliputi Buduk, Dalung dan Untal-Untal. Blokade aliran Sungai Penet yang mengairi sebagian besar sawah masyarakat Kerajaan Mengwi oleh aliansi tiga kerajaan mengakibatkan terjadinya kekeringan dan gagal panen. Akibatnya penduduk menjadi miskin dan tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terutama ikatakan kaula gusti Mengwi dengan rakyatnya menjadi renggang.

Empat puluh tahun kemudian, Agama Kristen yang dirintis Tsang To Hang di Untal-Untal hadir tidak saja menyiarkan iman Kristen, tetapi juga merebut simpati masyarakat Untal-Untal agar mau konversi dari Hindu ke Kristen, dengan memberikan bantuan kepada orang-orang desa yang mengalami kesulitan hidup tersebut.

Sejarah konversi Agama dari Hindu ke Agama Kristen di Banjar Untal-Untal menarik untuk dikaji dan memiliki perjalanan sejarah yang cocok untuk dijadikan sebagai potensi sumber belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah yang diterapkan dalam Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan, kekerasan, premanisme,

intoleran antar umat beragama, kasus SARA dan lain-lain adalah kejadian yang menunjukkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah, rapuh fondasi moral spiritualnya (Mulyasa, 2013:14). Maka dengan hadirnya kurikulum 2013 diharapkan dapat memperbaiki kualitas sumberdaya manusia yang diiringi dengan penanaman karakter yang berbudi luhur. Selain itu pengembangan sarana pembelajaran yang bervariasi berguna untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran (Pageh, 2020:01)

Dalam penerapan Kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah secara umum terbagi menjadi sejarah Indonesia yang bersifat wajib untuk semua jurusan. Ada pula sejarah peminatan untuk program studi ilmu-ilmu sosial dengan beberapa Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kesejarahan yang sangat tepat menurut penulis dalam menambah sumber sejarah dalam mata pelajaran sejarah khususnya sejarah sosial dan sejarah lokal. Selain itu hal ini juga dapat menambah pemahaman siswa mengenai nilai-nilai karakter bangsa. Pembelajaran sejarah saat ini membutuhkan pemikiran baru ke luar dari paradigma lama yang hanya demi pembangunan nasionalisme kearifan lokal, tetapi dibutuhkan pembangunan kesadaran sejarah kritis, antisipatif, terhadap jiwa

zaman digitalisasi terutama indrustri 4.0 di era milenial (Pageh, 2019:272)

Salah satu kegiatan belajar sejarah yang menuntut agar guru menstimulus siswa supaya mampu menemukan dan menyerap tujuan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai nilai-nilai karakter, akulturasi budaya dan toleransi antarumat beragama dan masuknya pengaruh bangsa barat yang dapat dilihat dan ditemukan dalam fenomena sejarah sosial mengenai konversi dari Agama Hindu ke Agama Kristen di Desa Untal – Untal.

Berdasarkan pendahuluan di atas dapat ditarik tujuan penelitian :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah konversi agama Hindu ke agama Kristen di Banjar Untal-Untal
2. Untuk mengetahui bagaimana proses konversi agama dari agama Hindu ke agama Kristen di Banjar Untal-Untal.
3. Untuk mengetahui apa aspek-aspek konversi agama dari agama Hindu ke agama Kristen di Banjar Untal-Untal sebagai sumber belajar sejarah di SMA kelas XI.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang menekankan pada pemecahan masalah.

Bersifat masa lampau dan memiliki hubungan dengan masa kini. Disamping itu, menyangkut bidang pendidikan mengenai implikasi konversi agama di Banjar Untal – Untal dan konstribusinya di bidang pendidikan. Adapun langkah-langkah penelitian ini meliputi:

Heuristik

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan jejak-jejak sejarah dari objek yang diteliti. Dilakukan dengan metode observasi langsung wawancara, studi dokumen maupun teknik-teknik lainnya yang relevan dengan objek yang diteliti.

- Teknik Observasi

Dilakukan untuk mendapatkan informasi yang relevan. Peneliti terjun ke lapangan dengan melihat serta mengamati beberapa aspek di antaranya: Gereja tempat ibadah umat Kristen yang mengalami akulturasi kebudayaan dengan kebudayaan Hindu Bali, tempat tinggal warga Kristen di Banjar Untal – Untal yang berdampingan dengan warga Hindu, perangkat dan busana upacara umat Kristen yang tidak jauh berbeda dengan umat Hindu di Banjar Untal - Untal.

Teknik Wawancara

Teknik penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling* yang selanjutnya dikembangkan dengan teknik *Snow Ball Sampling*. Pemilihan informan ini didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki informan terkait sejarah Konversi Agama Hindu ke Agama Kristen di Banjar Untal - Untal.

Studi Dokumen

Teknik studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis seperti buku, Koran, majalah, artikel, jurnal, hasil penelitian. Di samping itu, peneliti juga mendapatkan sumber dari situs internet, serta catatan atau arsip Gereja Betlehem di Banjar Untal-Untal, arsip – arsip di Monumen Baptisan Pertama GKPB di Banjar Untal-Untal dan dokumen-dokumen yang ada di Kantor Sinode GKPB (Gereja Kristen Protestan) di Bali. dokumentasi pribadi dan monografi desa.

Kritik Sumber

Dalam penelitian ini, kritik sumber dilakukan dengan membandingkan antara data yang diperoleh melalui wawancara dengan data yang diperoleh dalam bentuk dokumen. Hal ini dilakukan agar sumber-sumber yang didapat bisa saling dicek silang.

Interpretasi

Dalam tahapan ini peneliti melakukan aktivitas menafsirkan data-data yang telah berhasil dipilah pada tahap kritik sumber.

Historiografi

Pada tahap ini, peneliti mulai menuliskan hasil penafsiran pada tahap interpretasi dengan memakai prinsip 5W + 1H yang merupakan dasar dari penulisan Sejarah. Adapun metode penulisan yang dipergunakan adalah pendekatan deduktif yang membahas hal-hal bersifat umum terlebih dahulu dan diakhiri dengan hal yang bersifat khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Konversi Agama Hindu ke Agama Kristen di Banjar Untal-Untal

Kristenisasi di Untal-Untal pada dekade keempat abad XX tidak bisa dilepaskan dari kehadiran seorang zending berdarah Cina yang bernama Tsang To Hang. Berdasarkan Keputusan Gubernurnemen (*Gouvernementsbcsluit*) No. 16 tahun 1930, aktivitas penginjilannya hanya diperbolehkan untuk orang-orang Tionghoa yang merantau di Bali saat itu. (Tsang To Hang, 1979).

Tsang To Hang sangat tertarik dengan Pulau Bali setelah membaca laporan perjalanan dari Rev. R.A. Jaffray yang telah mengunjungi Hindia Belanda sebanyak dua kali. Ia merupakan ketua CMA (*Christian and Missionary Alliance*) untuk Asia. Di samping itu, Ia juga memelopori pendirian sebuah Lembaga Pekabaran Injil di Tiongkok yang diberi nama *Chinese Foreign Missionary Union* (CFMU). Menurutnya, para penginjil Tionghoa paling cocok untuk melayani umat di Indonesia (Ripa, dkk, 2012: 129).

Pada permulaan tugas pelayanannya di Bali pada tahun 1931, Tsang To Hang berhasil membaptis 4 orang keturunan Tionghoa. Namun, karena upayanya itu tidak mengalami kemajuan, Ia melabrak surat izin Gubernurnemen dari Pemerintah Hindia Belanda dan memutuskan untuk melakukan penginjilan kepada orang Bali pedesaan. (Wijaya, 2003:71).

Dalam menjalankan misinya itu, Ia dibantu temannya yakni Ang Wei Chik, salah satu dari empat orang Tionghoa yang menerima baptisan pada bulan Mei 1931. Dari Ang Wei Chik, Tsang diperkenalkan kepada seorang sahabatnya bernama I Gusti Made Rinda yang merupakan orang Bali pertama yang berhasil dikristenkan (Aryadharma, 2011:87). I Gusti Made

Rinda merupakan orang yang mengajari Tsang To Hang Bahasa Melayu dan Bali.

Ang Wei Chik dan I Gusti Made Rinda kemudian mengumpulkan teman – temannya untuk mendengar penginjilan, dan salah satunya adalah I Made Risin. Ia merupakan pemuda yang berasal dari Banjar Untal-Untal. Rumah I Made Risin ini menjadi tempat persekutuan atau kebaktian rumah tangga pertama di Untal-Untal (Wijaya, 2003:68).

Kebaktian dialogis yang dilakukan Tsang To Hang itu biasanya berjalan 4 jam. Saat kebaktian sedang berlangsung, Tsang To Hang mengajar kumpulan firman Tuhan, memberi kesempatan kepada peserta pertemuan untuk mengajukan pertanyaan jika mereka kurang atau belum mengerti.

Pada suatu hari, I Gusti Made Rinda pulang ke rumah asalnya di Buduk. Saat tiba, Ia langsung mengabari guru spiritualnya, I Made Gepek atau Pan Loting. Ia merupakan seorang dukun yang dipercaya oleh banyak orang dan disegani di Desa Buduk. Status sosial dan kemampuannya itu membuat Pan Loting memiliki banyak pengikut. I Made Risin dan I Gusti Made Rinda bercerita kepada Pan Loting jika terdapat seseorang yang memiliki ilmu yang hampir sama dengannya. Ia mengajarkan agama tanpa

menggunakan sarana yang berlebihan. Guru itu bernama Tsang To Hang.

Pan Loting merasa penasaran. Untuk menebusnya, Ia secara sengaja mengikuti kebaktian di Untal-Untal. Setelah itu, Pan Loting menyuruh I Gusti Made Rinda untuk mempertemukannya dengan Tsang To Hang disuatu tempat dan disaksikan oleh murid-muridnya.

Terjadilah perdebatan sengit di antara mereka. Pan Loting mencoba berbagai cara agar Tsang To Hang dapat dikalahkannya. Pan Loting mengeluarkan semua kekuatan dan keilmuan yang dimiliki. Pada akhirnya, Pan Loting mengalami kekalahan. Oleh karena itu, sesuai dengan tradisi Bali, siapapun yang kalah dalam adu ilmu, harus tunduk kepada yang mengalahkannya. Selain tunduk, Pan Loting juga menyatakan kesediaannya menjadi pemeluk Kristen (Wijaya, 1979:96).

Berita tentang kekalahan Pan Loting dan keputusannya menjadi Kristen sampai di telinga para pengikutnya yang berasal dari daerah Untal-Untal, Buduk dan desa lainnya. Pembaptisan pertama terjadi di Tukad Yeh Poh di Banjar Untal-Untal. Sebanyak 12 orang dibaptis. Enam orang berasal dari Untal-Untal, 5 orang dari Buduk, dan 1 orang dari Plambangan (Ripa, dkk, 2012: 129)

Proses Konversi Agama Dari Agama Hindu Ke Agama Kristen Di Banjar Untal – Untal

Proses konversi agama di Untal-Untal yang terjadi di Tukad Yeh Poh pada tahun 1931 dilakukan dengan cara pembaptisan Sakramen Baptis Selam. Pemilihan Baptis selam juga berkaitan dengan faktor geografis yang ada di lingkungan Banjar Untal-Untal. Di sebelah barat Banjar Untal – Untal terdapat sebuah aliran sungai besar, masyarakat setempat menyebutnya dengan Tukad Yeh Poh. Maka pada saat konversi ini dilaksanakan Tukad Yeh Poh dipilih dan dijadikan sebagai tempat pembaptisan.

Pembaptisan ini terjadi pada 11 November 1931 dimana pada saat itu masyarakat telah menyepakati tanggal tersebut yang disesuaikan dengan kedatangan Pendeta R.A Jaffray. Tata cara proses konversi dan baptisan itu hampir sama seperti proses baptisan yang ada saat ini. Namun ada hal-hal yang mungkin bisa berubah seiring dengan berjalannya waktu. Proses konversi yang ada saat ini sesuai dengan panduan atau liturgia yang dikeluarkan oleh Gereja Kristen Protestan di Bali atau (GKPB).

Faktor-Faktor Konversi Agama

Beberapa faktor yang melatarbelakangi fenomena konversi di

Banjar Untal-Untal pada tahun 1931 di antaranya :

- **Zaman Malaise** : Penduduk Bali saat itu sedang mengalami fenomena *malaise* di samping semakin menguatnya pengaruh ajaran *adjawera*. *Malaise* adalah era ketika sebagian besar masyarakat Bali mengalami keraguan tentang agama. Mereka merasa tidak ditolong oleh agamanya untuk keluar dari masalah-masalah sosial dan ekonomi. Sebaliknya, tuntutan agama pada waktu itu menggiring ke jalan yang buntu. Pengajaran *adjawera* di sisi lain sedang populer di masyarakat. Ajaran ini dirintis oleh Raden Atmadjakoesoema, seorang guru kebatinan dari Jawa pada tahun 1908-1927 (Ripa, dkk, 2012: 129). Raden Atmadjakoesoema mengajarkan bahwa keharmonisan di dalam diri manusia hanya bisa dicapai melalui jalan ke dalam. Oleh sebab itu, upacara-upacara keagamaan tidak perlu lagi, karena yang penting adalah apa yang ada di dalam hati. Dalam konteks penyebaran Kristen di Untal-Untal, *adjawera* yang dirintis oleh Raden Atmadjakoesoema menjadi katalisator terhadap drajat penerimaan secara sosial Agama Kristen di Untal-Untal. Di samping itu, perlu diingat pula bahwa salah satu murid dari Raden

Atmadjakoesoema ketika merintis ajaran *adjawera* adalah Pan Loting.

- **Ketidakpuasan Terhadap Sistem Adat**

dan Agama : Salah satu kritik sosial yang dipakai oleh usaha kristenisasi di Untal-Untal adalah praktik adat yang memberatkan finansial masyarakat. Bagi masyarakat yang ekonominya menengah bahkan kurang, hal ini menimbulkan persoalan (Aryadharma, 2011:102). Hal tersebut memunculkan keraguan, lalu rapuh dan goyah fondasi keimanannya. Tsang To Hang melihat fenomena ini sebagai alasan untuk menyosialisasikan ajaran Kristen.

- **Kemiskinan :** Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab seseorang atau sekelompok warga ingin beralih menjadi pemeluk Kristen, baik pada masa lalu maupun masa sekarang (Aryadharma, 2011:106). Hal ini berkaitan dengan bagaimana rumitnya adat dan istiadat Bali dengan berbagai serangkaian acara dan sarana dalam persembahan, mengakibatkan tidak sedikit masyarakat Untal-Untal merasa tidak memiliki biaya yang mencukupi sehingga memilih untuk memeluk agama Kristen.

- **Sosok Guru :** Sebagaimana yang dilakukan oleh Tsang Tang Hang yang

menganggap bahwa praktik pemujaan orang Hindu Bali identik dengan penyembahan terhadap setan, begitu juga yang disampaikan oleh Raden Atmadjakoesoema yang menolak ritual yang berlebihan. Pergolakan sosial yang disebabkan oleh pergerakan nasional mengakibatkan setiap gerak gerik Raden Atmadjakoesoema diawasi oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1927 Raden Atmadjakoesoema meninggalkan Bali dan berpesan kepada murid-muridnya agar bersikap tenang dan menjanjikan bahwa akan ada seseorang yang datang menggantikan dirinya. Tokoh yang dipercaya masyarakat Untal-Untal itu kemudian menjelma dalam wujud Tsang To Hang.

- **Pengaruh Penokohan Pan Loting:** Saat

Pan Loting kalah adu kesaktian dengan Tsang To Hang dan menyatakan kesediaannya untuk menjadi Kristen maka sebagian pengikut dan muridnya Pan Loting ikut memeluk Kristen. Tak terkecuali kolega dalam satu keilmuannya pun ikut memeluk Kristen yakni I Wayan Geroet dan istrinya Ni Wayan Moenoeng yang berasal dari Banjar Untal-Untal. I Wayan Geroet dan Pan Loting adalah teman seperguruan. Mereka memiliki ilmu yang sama, namun I Wayan Geroet

dalam hal ini fokus dalam ilmu pengobatan.

Gereja dan Pembelahan Ideologis 1934-1935

Misiologi dan spiritualitas dari *Christian Missionary Alliance* yang dibawa oleh Tsang To Hang membentuk karakter orang Kristen Bali menjadi sangat eksklusif. Penanaman teologi atau spiritualitas yang demikian ini, cenderung membuat orang-orang Kristen Bali bersikap agresif dan sekaligus membentuk persekutuan yang eksklusif. Hal ini tidak jarang menimbulkan konflik antara orang Kristen Bali dengan orang Hindu Bali.

Pada tahun 1933, Pemerintah Kolonial Belanda mencabut izin kerja Tsang To Hang dan mengharuskan dia dan semua pekerja CMA untuk meninggalkan Bali. Hal ini disebabkan oleh meluasnya pengaruh pengkristenan di Bali.

Zendingsvonsul Slotemaker de Bruine beranggapan tenaga CMA tidak cocok bekerja di Bali (Ripa, dkk. 2012:163). Slotemaker memberikan solusi kepada R.A. Jaffray agar pekerja CMA di Bali diserahkan kepada para penginjil dari Gereja Jawa Timur pimpinan Hendrik Kraemer.

Pada tahun 1933 tepatnya pada 24 Januari telah diutus dua orang dari Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yaitu Guru

Tartib Efrayim dan Guru Darmoadi melalui Sidang Sinode yang ke III di Swaru pada 13-15 Desember 1932. Mereka bekerja sama dengan Hendrik Kraemer dan *Nederlands Zendeling Genootschap* (NZG). Mereka datang ke Bali untuk mengabarkan Injil dan ditugaskan di Bali Utara. Lima bulan kemudian, tepatnya pada 15 Mei 1933, mereka telah bisa membaptis 4 orang Bali di Peniwen hingga akhirnya komunitas Kristen di Bali Utara berjumlah 25 orang.

Kraemer berpendapat bahwa metode yang digunakan dalam penginjilan di Bali harus dilakukan dengan menggunakan penyesuaian dengan budaya Bali. Namun usul itu ditolak oleh R.A.Jaffray. Ia menginginkan orang-orang Bali harus memiliki fondasi yang kuat mengenai kekristenannya agar menghindari orang-orang yang hanya ikut-ikutan saja. Selain itu orang Kristen Bali harus memperlihatkan kekristenannya.

Adanya persaingan antara dua aliran ini mengakibatkan masyarakat Banjar Untal-Untal mengalami pembelahan ideologis. Mereka dihadapkan dengan masalah mengenai tidak adanya kesepakatan antara pembawa berita injil.

Kebingungan dari Orang Kristen Bali ini mencapai puncaknya pada tahun 1935. Pada tahun ini Guru Tartib mengusahakan mengadakan sebuah

perundingan dengan orang Bali Kristen melalui CMA dan orang Bali Kristen melalui Gereja Jawa Timur. Usaha ini gagal karena kesehatan Guru Tartib yang memburuk. Di tahun yang sama, Hendrik Kraemer kembali ke negerinya karena alasan kesehatan.

Persaingan antara dua kubu ini semakin memanas. Akhirnya Pemerintah Hindia Belanda mengadakan sebuah pertemuan diskusi dengan perwakilan dari dua jemaat ini GKJW dan CMA pada bulan Maret 1935.

Dari ketiga golongan yang ada yaitu Jemaat Gelendung, Jemaat Brondong dan Jemaat Regig, masyarakat Untal-Untal memilih untuk mengikuti jemaat yang dipimpin oleh Reging, Yahya, Ayub yang cenderung bersikap moderat dengan identitas Kristen sebagaimana dengan yang diharapkan oleh Hendrik Kraemer. (Ayub, 1999:54).

Potensi dari Konversi Agama di Untal-Untal Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Kelas XI

Terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah di SMA kelas XI berkaitan dengan fenomena konversi agama di Untal-Untal, di antaranya

- **Aspek Pendidikan Karakter** : Dari 18 nilai karakter yang ada, peneliti mengambil 4 nilai karakter yang tercermin pada konversi agama di Banjar Untal-Untal yaitu nilai demokrasi, toleransi, bersahabat/komunikatif dan peduli Sosial.

- **Aspek Pendidikan** : Peristiwa konversi Agama Hindu ke Agama Kristen di Untal-Untal merupakan peristiwa bersejarah khususnya bagi penduduk di Banjar Untal-Untal Desa Dalung hal ini disebabkan oleh keberhasilan Agama Kristen menyebarkan ajarannya pada penduduk di Banjar Untal-Unta. Selain itu, simbol yang menggambarkan pada peristiwa itu adalah kehidupan masyarakat yang multikultur dan saling berdampingan dengan perbedaan yang ada.

- **Sumber Artefaktual** : Pada Banjar Untal-Untal terdapat beberapa peninggalan sejarah, yaitu Gereja Bethlehem, dan Monumen Baptisan Pertama. Peninggalan ini memiliki fungsi edukasi yaitu dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.

- **Aspek Sejarah** : Peristiwa konversi Agama Hindu ke Agama Kristen di Banjar Untal-Untal Desa Dalung ini memiliki nilai historis di dalamnya yang dapat

dijadikan bukti bahwa penduduk banjar Untal-Untal Desa Dalung mempunyai peran penting dalam masuk dan berkembangnya Agama Kristen di Bali. Aspek sejarah inilah yang dapat dikembangkan oleh guru untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Sejarah konversi agama dari Agama Hindu ke Agama Protestan di Untal-Untal 1931-1935 memiliki dua dimensi. Pertama, dimensi politik : bahwa fenomena tersebut tidak bisa dilepaskan dari kebijakan politis Belanda yang mendua. Di satu sisi menolak kristenisasi atas saran dari orietalis dan menghasilkan kebijakan *Balissering*, namun di sisi lain membiarkan kristenisasi itu berlangsung dan diwarnai pembangunan sekolah-sekolah modern Barat yang bisa menjadi arena sosialisasi kekristenan Eropa. Kedua, dimensi sosial kebudayaan : bahwa diterimanya iman Kristen oleh beberapa kalangan, bukan saja oleh masyarakat lapisan bawah, tetapi juga lapisan atas pada masyarakat Untal-Untal berkat kepeloporan Tsang To Hang. Meskipun ijin penginjilannya hanya ditujukan bagi orang-orang Tionghoa

rantauan, Tsang merasa perlu memperluas area penginjilan ke daerah pedesaan,

Proses awal kristenisasi di Banjar Untal-Untal telah berhasil membaptis 12 orang. Dari kedua belas orang itu, enam di antaranya berasal dari Banjar Untal-Untal, lima orang dari Buduk, satu orang dari Plambangan. Adanya respon yang positif dari masyarakat Untal-Untal terhadap Kristenisasi yang dipelopori oleh Tsang To Hang disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya zaman malaise, kemiskinan, rumitnya adat dan agama, ramalan tokoh hingga pengaruh pembaptisan Pan Loting. Keberhasilan Tsang To Hang membaptis ratusan orang telah menimbulkan konflik diameteral dengan orang-orang Hindu Bali. Agar tidak berlarut, Tsang To Hang dipindahkan ke Surabaya pada tahun 1933. Sebagai gantinya, Belanda menunjuk Hendrik Kraemer mengurus jemaat di Untal-Untal. Kepergian Tsang dan kehadiran Hendrik Kraemer melahirkan pembelahan ideologis di tubuh komunitas Kristen Untal-Untal. Mereka terpecah ke dalam dua kubu. Pertama, kubu konservatif yang menginginkan identitas Kristen yang murni. Kedua, kubu moderat yang berharap masyarakat Kristen yang adaptif dengan budaya setempat. Rekonsiliasi ideologis keduanya melahirkan praktik Kristen yang sinkretik dengan kebudayaan lokal.

Terdapat beberapa aspek dari fenomena konversi agama di Untal-Untal yang berpotensi sebagai sumber pembelajaran sejarah di kelas XI yaitu aspek pendidikan karakter, aspek peninggalan dan aspek sejarah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, adapun hal yang dapat disumbangkan sebagai saran yaitu penelitian ini merupakan penelitian awal mengenai sejarah konversi agama yang terjadi secara menghusus di Banjar Untal-Untal yang merupakan jantung kristenisasi di Bali. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pelengkap dan menjawab hal-hal yang belum tercover di penelitian sebelumnya khususnya sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan., dkk. 2007. *“Sejarah Bali”*. Denpasar: Udayana Press.
- Aryadharma, Ni Kadek Surpi. 2011. *Membedah Kasus Konversi Agama di Bali : Kronologi, Metode Misi dan Alasan di Balik Tindakan Konversi Agama dari hindu ke Kristen dan Katolik di Bali Serta Pernak-Pernik Keagamaan di Dunia*. Surabaya:Paramita.
- Hang, Tsa To. 1979. *Sejarah Perintis Penginjilan di Bali*. Diredaksikan oleh Pendeta John Zachariah. Jakarta.
- Jalaluddin, H. 2000. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- 2001. *Psikologi Agama (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Karwono. 2007. *Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Upaya Peningkatan Kualitas dan Hasil Pembelajaran*. Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- O’Dea, Thomas. 1966. *Sosiologi Agama*. Terjemahan oleh Tim Penterjemah Yasogama.1985. Jakarta: Rajawali.
- Pageh, Made I. 2019. *Tantangan dan Model Pendidikan Sejarah di Era Milenial*. INA-Rxiv. October 2. di akses dari <https://osf.io/preprints/inarxiv/jx2h3/> . Pada Tangga; 28 Januari 2021
- Pageh, Made I. 2020. *Content Design: E-Learning Module For Study On Cultural Tourism Information Systems Based On Local Wisdom*. Diakses dari <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1516/1/012037/pdf>. Pada Tangga; 28 Januari 2021
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Ripa, Nengah, dkk. GKP. 2012. *Dinamika GPKB Dalam Perjalanan Sejarah*. Badung. PT BPK Gunung Mulia.
- Robinson, G. 2006. *Sisi Gelap Pulau Dewata*. Yogyakarta: LKIS..
- Supri. Ni Kadek. 2012. “Penginjilan dan Faktor Konversi Agama dari Hindu Ke Kristen Protestan di Kabupaten Badung-Bali” Dalam Jurnal Analisa Volume 19 Nomor 02 Juli Tahun 2012.
- Suyoga Ayub, I Ketut. *Sejarah Gereja Bali dalam Tahap Permulaan*. Malang: Departemen Literatur YPII, 1999.